

MINORITAS MUSLIM DALAM KONTESTASI IDENTITAS DI EROPA: Pemikiran Thariq Ramadhan dalam Meneguhkan Identitas Muslim Bercita Rasa Eropa

Zunly Nadia

Sekolah Tinggi Agama Islam Pandanaran (STAISPA) Yogyakarta
zunlynadia@gmail.com

ABSTRACT

The Muslim diaspora in Europe turned out to give birth to an absurd identity for the Muslim community because they were in a new place that had different customs and cultures even the opposite of their home countries. A Muslim with his teachings that bind on the one hand and face the reality or European context on the other. This problem then made Tariq Ramadhan reformulate the identity of European Muslims through the sources of Islamic teachings themselves, so that they became a middle ground for European Muslim minorities who were previously in the opposite identity, namely living in the west out of the west or becoming Muslim without Islam.

Keyword: European; Muslim Minority

ABSTRAK

Diaspora muslim di Eropa ternyata melahirkan identitas yang absurd bagi komunitas muslim karena berada di tempat baru yang memiliki adat dan budaya berbeda bahkan bertolak belakang dari negara asalnya. Seorang muslim dengan ajaran-ajarannya yang mengikat di satu sisi dan menghadapi realitas atau konteks Eropa di sisi yang lain. Problem inilah yang kemudian membuat Tariq Ramadhan merumuskan kembali identitas muslim Eropa melalui sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri, sehingga menjadi jalan tengah bagi minoritas muslim Eropa yang sebelumnya berada di dalam identitas yang bertolak belakang yakni *living in the west out of the west atau becoming muslim without Islam*

Kata kunci: Minoritas; Muslim Eropa

PENDAHULUAN

Hubungan Islam dan Barat selama ini sering diwarnai dengan berbagai macam *prejudice*, baik di kalangan Islam sendiri terhadap barat maupun di kalangan barat terhadap Islam. Hal ini tentu saja melahirkan hubungan yang penuh ketegangan bahkan juga konflik. Sehingga seolah ada garis tegas antara Islam dengan barat, baik dari segi geografis hingga konsep hidup serta ajaran yang dianut. Misalnya, bagi kalangan muslim secara umum menganggap barat adalah simbol dari Kristen, kafir, modern dan sekuler. Sebaliknya bagi barat, Islam adalah agama teroris, radikal dan tradisional.

Ketegangan antara Islam dan barat memang mempunyai akar sejarah yang cukup panjang¹ (Mujiburrahman, 2008) dan menimbulkan hasil-hasil yang tidak hanya negatif tetapi juga positif. Perbenturan antara Islam dan Barat ini, menurut Azyumardi Azra pada dasarnya berada pada dua tataran: yakni teologis dan politis (termasuk dalam hal ini adalah militer). Pada tataran teologis, Islam dipandang Barat sebagai kelompok murtad Kristen, yang pada gilirannya memunculkan agama baru yang disebut dan dikenal dengan Islam. Sedangkan pada tataran politik dan militer Kristendom mempunyai dua alternatif: *pertama*, menghadapi kaum muslim yang membawa Islam ke kawasan barat secara militer atau *kedua*, hidup berdampingan dalam suasana yang relatif damai (Ramadhan, 2003).

Kehadiran muslim di tanah Eropa bukanlah fenomena yang baru. Sejarah memperlihatkan bahwa sejak abad ke-8 sampai abad ke-9, kaum muslim berkuasa di Spanyol dan sebagian wilayah selatan Italia Selatan dan Prancis Selatan. Namun demikian setelah jatuhnya Granada, dimulai pengusiran kaum muslim dari Spanyol dan Eropa pada umumnya. Saat ini, setelah beberapa abad kemudian, Islam telah kembali, sehingga jumlah umat muslim mengalami kenaikan secara signifikan, hampir semua negeri Eropa. Dari sini kemudian problem identitas muslim di Eropa muncul. Seorang muslim dengan ajaran-ajarannya yang mengikat di satu sisi dan menghadapi realitas atau konteks Barat di sisi yang lain. Hal inilah yang menjadi isu utama yang diangkat oleh Tariq Ramadhan yang melihat kembali sumber-sumber Islam untuk kemudian

¹ Dalam bukunya, *Western Views of Islam in the Middle Ages*, sebagaimana dikutip oleh Mujiburrahman, R.W. Southern mencoba memetakan perkembangan pandangan orang-orang Barat terhadap Islam di abad pertengahan. Menurutnya, ada tiga tahap perkembangan pandangan orang Barat terhadap Islam yaitu tahap ketidaktahuan (*ignorance*), tahap penalaran dan harapan (*reason and hope*) dan tahap pandangan kedepan (*vision*). *Pertama*, pada tahap ketidaktahuan, yakni pada periode sebelum 1100 M, ketika mencoba menjelaskan siapa kaum muslim, tokoh-tokoh gereja di Barat mencoba mencari keterangan di dalam Bible. Di sini kekuatan Islam diidentikkan dengan anti-Kristus, dimana setelah itu Jesus muncul kembali untuk menghancurkan mereka. Sedangkan pada tahap *kedua*, yakni sekitar pertengahan abad XII hingga abad XIII, pandangan tokoh-tokoh Kristen mulai rasional dan positif terhadap Islam. Pada tahap ini teologi Islam yang monotheistic sudah mulai dikenal di Barat. Karya-karya filosof Muslim, terutama Ibn Rusyd dan Ibn Sina juga mulai dipelajari di Barat. Maka muncullah pandangan bahwa Islam bukanlah penyembah berhala (*paganisme*), melainkan hanya suatu bentuk penyelewengan atau penyimpalan dari agama Kristen. Pada tahap *ketiga*, yakni abad XIV hingga XVI, pandangan orang Barat terhadap Islam terus berkembang. pada masa ini tokoh-tokoh gereja bukan hanya kritis terhadap Islam tetapi juga terhadap gereja sendiri yang kalah melawan Islam di perang salib. Tokoh-tokoh pemikir Kristen berkeyakinan bahwa Islam memang harus dikalahkan melalui peperangan itu. Namun disisi lain mereka juga menegaskan bahwa orang Kristen tak bisa mengalahkan orang Islam selama yang pertama terus bergelimpang dosa. Dalam hal ini anti Kristus bukanlah orang Islam, melainkan tokoh gereja sendiri. Pada masa kontemporer, konflik teologi antara Barat dan Islam semakin menyurut. Hal ini berkaitan dengan perubahan posisi teologis Kristen vis a vis Islam, terutama setelah konsili Vatikan II, meskipun konflik pada tingkatan-ekonomi dan *cultural* tetap dominan.

dijadikan dasar untuk membentuk identitas muslim di Eropa. Sebuah gagasan yang cukup progresif untuk menyelesaikan problem kaum muslim yang menjadi kelompok minoritas di Eropa. Dalam sub bab selanjutnya akan dikaji lebih mendalam pemikiran Tariq Ramadhan berkaitan dengan identitas minoritas muslim di Eropa serta kontestasinya dengan identitas lain yang ada.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif, dengan pendekatan historis. Dalam hal ini penulis menyajikan data dengan cara mendiskripsikan pemikiran Tariq Ramadhan terkait dengan fenomena minoritas muslim di Eropa serta upaya peneguhan identitas muslim Eropa yang seharusnya memang berbeda dengan komunitas muslim di belahan dunia yang lain terutama timur tengah. Setelah dideskripsikan kemudian dilakukan analisa dan pemaknaan.

PEMBAHASAN

A. Minoritas Muslim dan Problematika Sosial Politik di Eropa

1. Minoritas Muslim di Barat

Minoritas dalam kamus KBBI didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Minoritas atau *minority* juga didefinisikan sebagai “*a group of people of the same race, culture, or religion who live in a place where most of the people around them are of different race, culture or religion* (Bullons, 1996). Sedangkan definisi minoritas menurut Jamal al-Din ‘Athiyah Muhammad, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Imam Mawardi (2010), adalah suatu kelompok apabila (1) dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk mayoritas, (2) tidak memiliki daya dan kekuasaan sehingga perlu diproteksi hak-hak dan kewajibannya, (3) memiliki ciri khas keminoritasannya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar group, etnis, budaya, bahasa atau agama.

Dari sini kemudian yang disebut dengan minoritas muslim adalah kelompok minoritas yang disatukan dalam satu karakter keagamaan yang sama yaitu Islam. Menurut Taj al-Sirr Ahmad Harran, minoritas muslim adalah sekelompok orang muslim yang hidup di bawah kekuasaan pemerintah non muslim di tengah mayoritas masyarakat yang tidak beragama Islam. Dengan demikian, Islam merupakan agama yang bukan menjadi rujukan dan aturan dan juga bukan menjadi budaya mayoritas penduduknya.

Terdapat dua bentuk minoritas muslim, *pertama* adalah minoritas berdasarkan jumlah jiwa sebagaimana yang ada di Eropa, Amerika, India, dan Cina; dan *kedua*, minoritas atas dasar hak-hak hukum. Dalam hal ini meskipun secara kuantitas umat muslim adalah mayoritas, tetapi mengalami nasib layaknya minoritas, seperti di Kasymir, Chechnya, Uzbekistan dan lain sebagainya. Secara umum

minoritas muslim di dunia saat ini adalah sebagai berikut (Mawardi, 2010):

- a. Minoritas muslim yang tinggal di Amerika sekitar lebih dari delapan juta jiwa, 22,4% diantaranya adalah penduduk asli keturunan Amerika dan 77% adalah imigran.
- b. Minoritas muslim yang tinggal di Eropa Timur dan Eropa Barat.
- c. Minoritas muslim di Cina dengan jumlah lebih dari 150 juta jiwa yang seluruhnya adalah penduduk asli Cina.
- d. Minoritas muslim di India dengan jumlah lebih dari 200 juta jiwa yang seluruhnya adalah penduduk asli India.
- e. Umat Islam di Negara-negara Asia Tengah yang berposisi sebagai mayoritas seperti Uzbekistan, Tajikistan, atau sebagai muslim minoritas seperti di Negara-negara Asia Tenggara, seperti Thailand dan Singapura, serta Asia Selatan seperti Srilanka.
- f. Minoritas muslim yang tinggal di Tanzania, Uganda, Kenya, Ghana, Nigeria dan Afrika Selatan.

Negara	Total Penduduk	% Muslim	Penduduk Muslim
Eropa	735,2	7	51,46
Amerika	908,55	1,06	9,67
Amerika Utara (US+Canada)	331,7		7,26
United Kingdom	61,3	2,8	1,51
Prancis	50	10	5

Tabel 1
Jumlah dalam Hitungan Juta
Sumber: Muslim Population Worldview

Meskipun sama-sama menjadi bangsa baru bagi kaum imigran, tetapi kondisi perkembangan minoritas muslim di kedua benua ini berbeda satu sama lain. Gustav Niebuhr, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Mawardi (2010), menyimpulkan bahwa dari sisi ekonomi dan pendidikan, minoritas muslim di Amerika lebih baik ketimbang mereka yang di Eropa, dan dari segi etnis, minoritas muslim di Amerika didominasi oleh keturunan Afrika, sementara di Inggris didominasi oleh keturunan Asia.

Secara umum negara-negara di Eropa tidak mempunyai data yang komprehensif tentang jumlah dan karakter umat Islam yang tinggal di negaranya. Hal ini disebabkan karena beberapa Negara di Eropa seperti Belgia, Prancis, Denmark, Yunani, Italia, dan Spanyol telah nyata melarang mempertanyakan agama dalam sensus dan kuisisioner resmi lainnya. Tiga belas Negara Eropa belum mengakui Islam sebagai agama, walaupun Islam ini telah menjadi agama terbesar kedua di 16 dari 37 negara Eropa. Di beberapa Negara Eropa, masyarakat muslim merupakan minoritas yang dipahami secara nasional, yakni minoritas atas dasar etnis dan ras, dan bukan atas nama agama. Sehingga perlindungan hak sebagai minoritas dan

perlindungan pengakuan diskriminatif tidak bisa dinikmati di beberapa Negara Eropa.

Jumlah umat Islam yang tinggal di Eropa terus bertambah, dari jumlah 15,6 juta jiwa (3,2%) berkembang menjadi 23,2 juta jiwa (4,5%) pada tahun 2003 (Mawardi, 2010). Pesatnya jumlah minoritas muslim di Eropa ini disebabkan oleh tingginya tingkat natalitas di kalangan muslim yang tiga kali lebih tinggi dibanding dengan rating natalitas penduduk non muslim. Pada tahun 2004 diperkirakan 50% masyarakat muslim Eropa Barat dilahirkan di Eropa. Konversi agama juga menjadi salah satu pendukung naiknya jumlah umat muslim di Eropa, meskipun tidak sangat signifikan.

Muslim dapat ditemukan dalam jumlah yang cukup signifikan di hampir semua negeri Eropa Barat, tetapi khususnya di Prancis dan Inggris. Imigrasi pada kedua Negara ini dimulai sejak perang dunia ke II. Tingkat imigrasi muslim di Eropa sebagian besar disebabkan oleh imigrasi perburuhan dan keluarga serta hubungan bekas jajahan. Pada saat kemerdekaan banyak muslim bekerjasama dengan penjajah Eropa memilih untuk berimigrasi. Pada dekade 1960-1970-an buruh tak terampil membanjiri Eropa, yang ekonominya sedang tumbuh dan membutuhkan buruh murah. Pada saat yang sama jumlah mahasiswa yang belajar ke Eropa juga meningkat. Meski banyak dari mereka yang kembali ke negaranya, namun sebagian memilih untuk tetap tinggal, entah karena alasan politik maupun ekonomi (Esposito, 1991).

Prancis memiliki penduduk muslim terbesar di Eropa. Mereka dapat ditemukan di kota-kota besar. Kaum muslim Prancis sekarang melebihi jumlah kaum Protestan dan Yahudi, dan terbesar kedua setelah agama Katholik. Terdapat banyak masjid di kota-kota utama Prancis dan lebih dari seribu masjid jami' dan musalla di seluruh penjuru negeri. Demikian pula di Inggris, kaum muslim terkonsentrasi di kota-kota industri modern seperti Birmingham, Leeds dan London. Lebih dari enam ratus masjid digunakan untuk tempat beribadah, pendidikan dan pusat komunitas. Pada awal abad ke-21 ini memang Islam menjadi agama terbesar kedua atau ketiga di Eropa dan Amerika. Karenanya, ibukota dan kota-kota utama Islam tidak lagi hanya Kairo, Tunis, Istanbul, Makkah, Riyad, Damaskus, Kuala Lumpur, Jakarta, tetapi juga Paris, London, New York, Boston, Chicago, Los Angeles dan beberapa kota besar lain di Barat (Esposito, 1991).

2. Problematika Sosial Politik Minoritas Muslim Eropa

Sebagai masyarakat minoritas, masyarakat muslim di Eropa tentu saja tidak lepas dari berbagai persoalan. Terkait dengan status sosial dan politik, imigran muslim di beberapa Negara Eropa pada akhirnya menikmati kenaikan status dari awalnya sebagai "*temporary guest worker*" (pekerja tamu musiman), menjadi bagian permanen dari masyarakat Eropa secara umum. Hal ini terlihat dari naiknya jumlah umat Islam yang memiliki kewarganegaraan Eropa.

Meskipun telah mengalami kenaikan status hak sosial dan politik, tetapi minoritas muslim di Eropa ini masih menghadapi persoalan eksistensi mereka sebagai minoritas. Umat muslim masih belum sepenuhnya dianggap penting dalam bangunan sosial dan politik di Eropa, di samping juga persoalan stereotipe negatif atau generasilasi yang tidak sewajarnya yang terkadang menimbulkan perlakuan diskriminatif. Stereotip negatif ini semakin meninggi ketika terjadi kasus yang melibatkan oknum muslim seperti tragedi 11 September di Newyork. Dari sini kemudian terlihat, bagaimana minoritas muslim di Eropa dan Barat pada umumnya masih dikelilingi berbagai persoalan dan persoalan sosial politik adalah persoalan yang paling sering mereka hadapi.

Jika dilihat, problem sosial politik yang dihadapi oleh minoritas muslim ini disebabkan oleh dua hal yang saling berhubungan, yakni dari faktor internal masyarakat muslim dan eksternal dari pandangan Barat. Dari faktor internal masyarakat muslim ini berangkat dari persoalan identitas diri minoritas muslim yang hidup dalam konteks budaya Barat yang sangat berbeda dengan budaya tempat asalnya. Sehingga salah satu persoalan yang muncul disini adalah bagaimana mengaplikasi ajaran Islam dalam konteks Barat yang mempunyai nilai dan tatanan yang sangat berbeda. Dalam hal ini menurut Tariq Ramadhan (2002) secara umum sikap minoritas muslim di Eropa dapat dibagi menjadi dua, yakni (1) generasi pertama muslim di Eropa yang karena kesulitan mereka menyangkut imigrasi telah mendorongnya kepada sikap reaktif. Sikap reaktif ini muncul secara alamiah untuk melindungi identitas muslim dan menimbulkan kecenderungan untuk membesar-besarkan sebagian isu yang dihadapi kaum muslim di Barat, seperti soal makanan, pemakaman, masjid dan soal-soal fiqih yang sangat detail sehingga telah menyita perhatian pikiran orang dan menggantikan hal-hal pokok dalam Islam dan ajaran-ajaran esensialnya yang sebenarnya lebih penting. (2) Generasi kedua dan ketiga muslim yang terlahir di Barat, dimana banyak kalangan generasi ini ingin menegaskan kembali identitas mereka dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan ini terjadi dalam 10 sampai 15 tahun terakhir di Barat atau Eropa. Fenomena ini bukan semata-mata sebuah ungkapan oposisi terhadap barat, melainkan kepercayaan yang timbul bahwa penemuan kembali ini adalah suatu penegasan kepercayaan diri yang positif dikalangan generasi muda Muslim.

Perubahan sikap dari generasi pertama ke generasi kedua tersebut menurut Tariq Ramadhan meskipun menjadi hal yang positif tetapi tetap menyimpan persoalan dan melahirkan sikap baru yang problematis. Mereka, para remaja, mahasiswa, dan sekarang dewasa, yang jauh dari Negara asal mereka, sebagai muslim di Negara non muslim, dan terlebih lagi, Negara industri, sangat membutuhkan jawaban dan putusan hukum Islam yang jelas dan tepat. Karena latar belakang mereka yang kebanyakan tidak memiliki pendidikan agama formal dan tidak dapat berbahasa Arab mereka merasa bahwa

mereka tidak mampu menjelaskan identitas muslim di Eropa, dan berfikir secara keliru bahwa satu-satunya jawaban yang memadai adalah jawaban legal, seakan-akan hanya fiqh yang dapat memecahkan semua masalah mereka. Sehingga mereka berfikir bahwa respon yang tepat adalah dari luar, yakni para ulama besar yang hidup di Negara-negara Islam. Apa yang terjadi ini, menimbulkan perkembangan kejiwaan yang tidak sehat di kalangan muda muslim Eropa dan menjadikan mereka percaya bahwa identitas Islam hanya terbatas pada ketentuan Islam yang tegas (halal-haram) atau fiqh, dan ini adalah suatu miskonsepsi (Ramadhan, 2002).

Sedangkan faktor kedua adalah faktor eksternal, yakni berupa pandangan Barat terhadap minoritas muslim yang masih dipengaruhi oleh pandangan negatif warisan masa lalu. Kedatangan orang muslim di Barat dianggap sebagai masalah. Pandangan ini juga berasimilasi ke dalam pikiran orang muslim. Mereka pada akhirnya juga merasa terjajah dalam berbagai hal, bahwa Islam adalah suatu masalah di barat dan bahwa kaum muslim juga mempunyai masalah dengan kemajuan, demokrasi dan modernitas. Dalam kondisi ini, maka mereka lebih suka menyamarkan diri sebaik-baiknya agar dalam kehidupan sehari-hari wajah Islam tidak tampak atau memanfaatkan seluruh waktu untuk menjelaskan apa yang sebenarnya bukan Islam. Menurut Tariq Ramadhan, dengan bersikap hati-hati dan sembunyi-sembunyi, anggapan bahwa kaum muslim adalah masalah akan tetap menjadi masalah, sehingga lahir konklusi bahwa tanpa Islam masalah akan berkurang. Dengan kondisi seperti ini, maka kaum muslim akan menjadi muslim tanpa Islam (Ramadhan, 2002).

Ketiga sikap minoritas muslim Eropa di atas tentu saja memperlihatkan persoalan identitas yang menjadi inti persoalan yang dihadapi oleh minoritas muslim di sana. Sehubungan dengan persoalan-persoalan inilah kemudian Tariq Ramadhan berusaha untuk memberikan pandangannya bagaimana seharusnya menjadi muslim Eropa yang tentu saja berbeda dengan muslim Indonesia, muslim Arab, muslim Afrika dan lain sebagainya (Ramadhan, 2002).

B. Memaknai Identitas Muslim dalam Konteks Eropa Berdasarkan Pemikiran Tariq Ramadhan

Identitas adalah sesuatu yang sangat penting, sehingga bisa dikatakan bahwa segala sesuatu yang hidup pasti beridentitas baik dari identitas nama, jenis kelamin, bahasa, agama dan lain sebagainya. Identitas bukanlah suatu entitas yang final dan statis melainkan sesuatu yang selalu tumbuh dan berproses. Menurut Yasraf Amir Piliang (1999), penelusuran terhadap makna dan konsep identitas merupakan usaha berkelanjutan tanpa akhir, “bagaikan suatu jalan yang berliku”. Oleh karena itu, identitas bukanlah sesuatu yang final, atau sesuatu yang senantiasa berubah. Kata identitas sendiri adalah satu kata kunci yang bisa mengacu pada konotasi apa saja: agama, sosial, politik, budaya dan sebagainya. Identitas menghidupkan solidaritas dan menggerakkan orang-orang

untuk melibatkan diri dalam suatu aksi kolektif, yang mana melalui identitas mereka dapat mengidentifikasi diri mereka menurut klaim-klaim identitas tertentu. Identitas dapat menarik individu untuk berada dalam kesadaran yang sama tentang suatu tujuan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, salah satu problem besar minoritas muslim Eropa adalah persoalan identitas. Bagaimana seharusnya seorang muslim juga menjadi seorang Eropa sepenuhnya, sebuah masyarakat yang bercirikan dengan nilai-nilai Yahudi-Kristiani atau juga sekuler, dimana pada saat yang sama harus mempertahankan identitas dan akidah muslim?. Bagaimana seharusnya seorang muslim itu berasimilasi atau beradaptasi dengan masyarakat Eropa tanpa harus menghilangkan identitasnya sebagai seorang muslim? Dalam konteks minoritas muslim di Eropa, menurut Tariq Ramadhan, mereka mengalami kesulitan untuk mengatakan siapa dan bagaimana mereka. Muslim Eropa menghadapi sesuatu yang jauh lebih rumit dari komunitas muslim lainnya, yakni peradaban barat, bukan sekedar gaya hidup barat yang selama ini kita diamati dari perilaku khas mereka, tetapi lebih dari itu, nilai-nilai, yang dilengkapi dengan perangkat yang sangat kuat, sehingga sulit untuk menentukan tempat berpijak, kultur kerja dan komunitas asal yang berlawanan dengan lingkungan yang menawarkan kebebasan dan kemandirian (Piliang, 1999).

Sebelum menjawab lebih lanjut pertanyaan-pertanyaan tersebut, di sini akan dijelaskan sekilas tentang biografi Tariq Ramadhan dilanjutkan dengan pemikirannya terkait dengan identitas muslim Eropa.

1. Sekilas Biografi Tariq Ramadhan

Tariq Ramadhan lahir di Jenewa, 26 Agustus 1962, ia mengaku dibesarkan oleh orang tua yang ketat menjalankan Islam. Ayahnya, Sayyid Ramadhan putera Hasan Al-Banna terpaksa hidup di pengasingan karena tekanan rezim Gamal Abdel Nasser. Ia mendapat gelar MA di bidang Filsafat and Sastra Prancis dan Ph.D. di bidang Studi Islam dan Bahasa Arab dari University of Geneva. Sebelumnya, ia mendalami khazanah keislaman klasik kepada para ulama Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Selain menulis buku dan berceramah di berbagai negara, kini Tariq Ramadhan mengajar filsafat di College of Geneva, mengajar Kajian Islam di Fribourg University, menjabat President European Muslim Network (EMN) di Brussels, dan menjadi Senior Research Fellow St Antony's College (Oxford), Doshisha University (Kyoto, Japan) serta the Lokahi Foundation (London). Di Eropa, ia dikenal sebagai tokoh muda yang semakin diterima luas, baik di kalangan muslim maupun nonmuslim, karena pandangan-pandangannya tentang posisi umat Islam di benua itu. Majalah TIME mengangkatnya sebagai salah satu "inovator dunia di bidang spiritualitas".

Tariq Ramadhan sempat mengalami sulitnya hidup di pengasingan. Dia bersama dengan ayahnya meninggalkan Mesir karena tekanan Nasser pada tahun 1954 menuju Damaskus, lalu ke

Lebanon, kemudian ke Eropa. Pada awalnya, ayahnya Sayyid Ramadhan memilih London, tetapi kemudian akhirnya tiba di Swiss (1958) di mana masyarakat muslimnya masih sangat sedikit. Tariq Ramadhan merasakan langsung betapa berat tantangan yang dihadapi iman ayahnya di lingkungan Barat. Setelah tiga tahun bermukim di Swiss berdirilah Islamic Center dibantu pemerintah Arab Saudi. Waktu itu Sayyid Ramadhan berhubungan baik dengan Mohammad Natsir.

Tahun 1970-an ketika Tariq Ramadhan memulai masa remaja, ayahnya mengalami masa yang berat, sendirian dan tak punya uang. Waktu itu ayahnya mulai berpikir untuk kembali ke Mesir saja, sampai akhirnya Tariq Ramadhan berkesempatan pulang ke Mesir. Tujuan utama ke Mesir meletakkan pondasi keislaman bagi Tariq Ramadhan tanpa sekolah formal. Dia mempunyai banyak guru untuk berbagai disiplin ilmu, 'Ulumul Quran dan Tafsir, Hadits, bahasa Arab, Sirah Nabawiyah, dan lain-lain serta mempercepat masa belajar yang seharusnya 5 tahun jadi 2 tahun.

Selama 15 tahun terakhir ini Tariq Ramadhan berkonsentrasi dalam dua pekerjaan utama yang langsung menyentuh masyarakat bawah (grass root). *Pertama*, dia ikut mendirikan Gerakan Globalisasi Alternatif (The Alter Globalization Movement), yang merupakan kristalisasi gerakan anti-globalisasi. Globalisasi versi para penguasa modal besar sifatnya merusak. Dia menawarkan format globalisasi yang berlandaskan pembangunan berkelanjutan dan banyak berkeliling Afrika, Amerika Selatan, dan negara-negara miskin lainnya untuk hal ini.

Kegiatan *kedua*, membina generasi baru bakal pemimpin muslim di seluruh Eropa. Dalam setahun saya dan teman-teman men-training sekitar 300 pemuda muslim antara usia 20-30 tahunan sampai yang seusia saya. Kami bertukar pikiran dan menyusun langkah-langkah kongkrit memperkuat wajah muslim di Eropa.

Tariq Ramadhan merupakan intelektual muslim yang cukup produktif dalam menulis. Diantara karya-karya dalam beberapa tahun terakhir adalah "*Islam and the Arab Awakening*" OUP USA (2012); "*The Arab Awakening: Islam and the New Middle East*" Penguin (April 2012); "*The Quest for Meaning, Developing a Philosophy of Pluralism*" Penguin (2010); "*What I believe*" OUP USA (2009); "*Radical Reform, Islamic Ethics and Liberation*" OUP USA (2008), "*Au péril des idées* » (French) with Edgar Morin, Presses du Châtelet, March 2014.

2. Kembali Pada Dasar Ajaran Islam: Upaya Meneguhkan Identitas Muslim

Menurut Tariq Ramadhan, Persoalan identitas yang muncul pada minoritas muslim Eropa ini tidak hanya karena peradaban barat yang dihadapi oleh mereka secara langsung tetapi juga karena ketidakmampuan masyarakat muslim untuk melihat ajaran Islam yang esensial dan universal untuk kemudian mencari cara yang relevan dalam konteks Eropa. Banyak orang-orang muslim mengubah agama mereka menjadi sekumpulan peraturan dan kaidah, halal-

haram, dan mengidealkan ilmu-ilmu keislaman. Islam telah diubah menjadi sekedar perlengkapan kaidah-kaidah yurisprudensi (*fiqih*), yang dengan menguasainya dianggap sebagai jaminan memadai untuk menjawab semua persoalan. Dengan mengamati Islam dari cara pandang yang salah, menurut Tariq Ramadhan, mustahil menghasilkan persepsi identitas muslim yang positif, meyakinkan, konstruktif, dan dapat menghasilkan kemampuan real untuk menempatkan diri di daratan Eropa. Dengan kata lain, perlakuan terhadap orang muslim menjadikan mereka bersikap reaktif dan defensif, dan sikap ini menghalangi mereka untuk menampilkan sikap asli yang cinta damai (Ramadhan, 2002).

Dengan demikian, menurut Tariq Ramadhan penting bagi umat muslim untuk keluar dari persepsi yang salah ini, dengan melakukan pendekatan terhadap ajaran dasar Islam, dimensi spiritual, dan universalnya untuk kemudian dipertimbangkan dalam melakukan adaptasi, evolusi dan modernisasi hukum-hukum Islam.

Sebelum berbicara tentang apa dan bagaimana identitas muslim Eropa, Tariq Ramadhan menjelaskan tentang ajaran esensial dan universal di dalam Islam. Ajaran Islam yang esensial adalah iman kepada Tuhan yang Maha Esa (*Tauhid*), para Nabi-Nya, dan wahyu-wahyu yang diakhiri dengan wahyu Muhammad Saw (al-Qur'an). Memahami tauhid ini diperkuat dengan pemahaman baru yang mendalam akan tanda-tanda-Nya dalam diri manusia dan melalui makhluk-Nya. Dalam hal ini mengamati dunia dan diri sendiri, merenungkan maksud penciptaan adalah langkah pertama menuju pemahaman dan keimanan secara mendalam, lalu menuju kedekatan kepada Sang Pencipta.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan bukan semata soal hati, keimanan yang bersih atau pernyataan lisan bahwa kita beriman kepada Tuhan dan para Rasul-Nya. Sebaliknya, beriman berarti kita harus berperilaku dengan cara tertentu, berupaya melaksanakan semua ketentuan wahyu melalui para Nabi (Ibadah). Pesan dasar Islam, sebagaimana pesan-pesan agama lain adalah spiritualitas yang besar dan mendalam. Dalam Islam, spiritualitas ini didasarkan pada kaidah-kaidah yang harus dipatuhi yakni yang didapati dalam rukun Islam yang harus dipraktikkan: shalat, zakat, puasa, dan haji. Keempat rukun Islam ini ditetapkan dan secara definitif ditentukan oleh al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Ibadah ini diajarkan dan dipahami sebagai cara praktis bagi orang beriman untuk merespon Tuhan dan, karenanya, membuktikan pemahaman yang mendalam akan makna syahadat (Ramadhan, 2002). Dari sini maka prinsip utama iman yang paling esensial adalah ibadah sehari-hari. Meskipun merupakan prinsip utama tetapi hubungan dengan Tuhan tidak bisa dibatasi pada iman dan ibadah. Keduanya bukanlah tujuan yang sebenarnya. Keduanya adalah pengingat dan cahaya yang digunakan untuk orang beriman untuk melihat, mencari jalan yang ditempuh dan membuat pilihan sadar. Dalam al-Qur'an jelas dinyatakan bahwa beriman berarti berbuat. Islam lebih dari

hubungan yang sederhana antara manusia dengan Tuhan, tetapi Islam adalah jalan hidup. Seorang muslim sejati adalah yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Dengan demikian, keberadaan seorang muslim di muka bumi ini, haruslah merupakan keberadaan yang aktif, terlibat dalam semua urusan manusia dan ini merupakan jalan yang sangat penting bagi setiap muslim untuk membuktikan ketakwaannya. Jadi dengan iman, takwa dan ibadah harian, maka jalan hidup dan akhlak individu, upaya untuk menyebarkan kebenaran dan berbuat baik, semuanya menjadi bukti pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan implementasinya ajaran itu secara benar. Ketiganya berhubungan saling terkait satu sama lain.

Dari ajaran yang esensial di atas, kemudian Tariq Ramadhan memandang adanya lima elemen yang secara bersamaan menetapkan dan mengembangkan identitas muslim yaitu:

- a. Iman dan spiritualitas.²
- b. Ibadah.³
- c. Perlindungan.⁴
- d. Kebebasan.⁵
- e. Partisipasi.⁶

Kelima elemen tersebut merupakan potret seorang muslim secara menyeluruh tanpa mempertimbangkan ketidakmenentuan sejarah atau faktor sosial politik. Melihat kelima elemen tersebut maka, menurut Tariq Ramadhan, tanggung jawab pertama dan terbesar bagi orang muslim adalah memberikan penilaian yang fair

² Di lingkungan apapun, keimanan dan kehidupan hati harus dijaga dan dijunjung tinggi dan bagi seorang muslim, kehidupan spiritual ini adalah esensi eksistensinya di muka bumi. Karenanya iman dan spiritualitas ini menjadi elemen pertama dalam membentuk identitas seorang muslim.

³ Mematuhi perintah agama dan menjalankan ibadah yang diwajibkan adalah konsekuensi logis dari iman dan spiritualitas. Karenanya seorang muslim harus punya kebebasan untuk menjalankan atau tidak menjalankan kewajiban utama agamanya (shalat, puasa, membayar zakat, dan menjalankan haji) tanpa ada gangguan.

⁴ Sebagai seorang manusia dan orang yang beriman, orang muslim tidak hanya membutuhkan kebebasan beragama dan beribadah, tetapi juga pengakuan yang di dasarkan pada perlindungan dan dengan sendirinya didasarkan pada penghormatan.

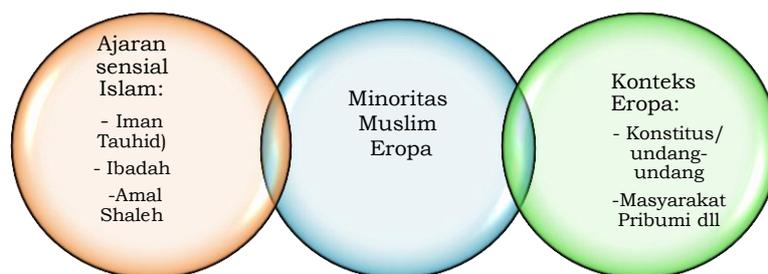
⁵ Kebebasan beribadah harus berdampingan dengan kebebasan berbicara. Dalam hal ini adalah kebebasan untuk mempresentasikan dan menjelaskan bagaimana iman, agama dan jalan hidup seorang muslim. Kaum muslim harus membuat pesan mereka dapat dipahami dan dikenal. Pesan ini tidak boleh disamakan dengan menarik masuk atau upaya untuk membuat orang berpindah agama. Kewajiban muslim adalah menyebarkan pesan dan menjadikannya dikenal, tidak kurang dan tidak lebih. Hasilnya, apakah orang mau menerima Islam atau tidak bukan persoalan bagi seorang muslim.

⁶ Spiritualitas Islam akan mencapai pertumbuhan sempurna melalui perbuatan (amal) dan partisipasi dalam urusan sosial. Hal ini berarti seorang muslim boleh terlibat dalam aktivitas sosial maupun politik dan ekonomi. Semua ini adalah bukti ketulusan iman dihadapan Tuhan. Karenanya, komitmen seorang muslim, baik pada tingkat lokal maupun internasional sebagai muslim dan warga Negara merupakan keharusan karena ini adalah cara untuk mengisi dan menyempurnakan iman dan pesan esensial agama.

terhadap lingkungan agama, sosial, hukum dan politik Eropa, untuk mengetahui mana diantara kelima elemen tersebut yang sudah dicapai dan sampai seberapa jauh dan mana yang belum.

Setelah mengemukakan tentang ajaran esensial Islam berikut elemen-elemen yang merupakan potret seorang muslim, Tariq Ramadhan mengkaji bagaimana konteks Eropa sebagai tempat hidup dan konteks baru bagi komunitas muslim saat ini. Dalam hal ini, Tariq Ramadhan menegaskan bahwa paling tidak ada lima hak fundamental kaum muslim yang dijamin di lingkungan masyarakat Eropa, yaitu:

- a. Hak untuk mengamalkan Islam; bahwa saat ini, muslim yang hidup di Eropa dapat menjalankan amalan Islam yang pokok. Tidak ada larangan untuk shalat, membayar zakat, puasa atau pergi haji ke Makkah. Kalaupun angka ibadah harian muslim Eropa sangat rendah, ini bukan karena pelarangan atau tekanan melainkan karena alasan internal komunitas muslim sendiri.
- b. Hak untuk belajar. Dengan aturan legal tentang wajib belajar, seluruh penduduk Eropa termasuk orang muslim mendapatkan hak ini. Menurut Tariq Ramadhan muslim harus mengakui bahwa saudara muslim mereka di Negara-negara mayoritas muslim banyak yang tidak bisa mendapatkan hak ini, sehingga di Negara mayoritas muslim angka buta huruf terkadang mencapai 70%.
- c. Hak untuk mendirikan organisasi. Menurut hukum yang berlaku di Negara Eropa, orang muslim sebagaimana orang lain yang hidup di Eropa, mempunyai hak untuk mendirikan organisasi. Jumlah organisasi di Eropa sangat banyak, seperti di Perancis yang mencapai jumlah lebih dari 2000 dan di Swiss ada sekitar 120 komunitas muslim kecil yang beranggotakan 200.000 orang.
- d. Hak untuk menyusun perwakilan independen. Tidak ada dalam setiap konstitusi Eropa, yang mencegah orang muslim me strukturisasi diri di tingkat lokal atau nasional.
- e. Hak untuk naik banding hukum. Dalam setiap urusan menyangkut agama, atau masalah-masalah administrasi dan hukum, orang muslim mempunyai hak untuk naik banding terhadap kekuasaan pengadilan yang ada dan terlibat dalam prosedur legal melawan keputusan-keputusan yang tampaknya kurang berdasar atau kurang fair.



Gambar I
Antara ajaran esensial Islam,
Minoritas muslim dan Konteks Eropa

Dari sudut pandang ajaran esensial Islam dan persyaratan esensial untuk mengembangkan identitas muslim serta lima hak umum fundamental yang sudah didapatkan oleh kaum muslim di Eropa, maka bisa dikatakan bahwa kaum muslim di Eropa sebagian besar diperbolehkan untuk hidup sebagai muslim di Eropa. Hal ini karena kaum muslim diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah, bebas berbicara tentang Islam, bebas untuk mengorganisasi aktivitas agama, sosial dan budaya dan tidak ada yang menghalangi orang muslim untuk terlibat atau berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, wilayah Eropa menjadi tempat hidup yang aman bagi kaum muslim dengan hak-hak yang fundamental yang dimiliki dan dilindungi. Sebagai minoritas kaum muslim juga dapat mengamalkan dan mematuhi ketentuan ajaran Islam meskipun memang tidak semua hal (bidang muamalah) dapat diaplikasikan seperti soal waris, perdagangan, bunga bank dan lain sebagainya.

3. Rekonstruksi Konsep Darul Islam-Darul Harb

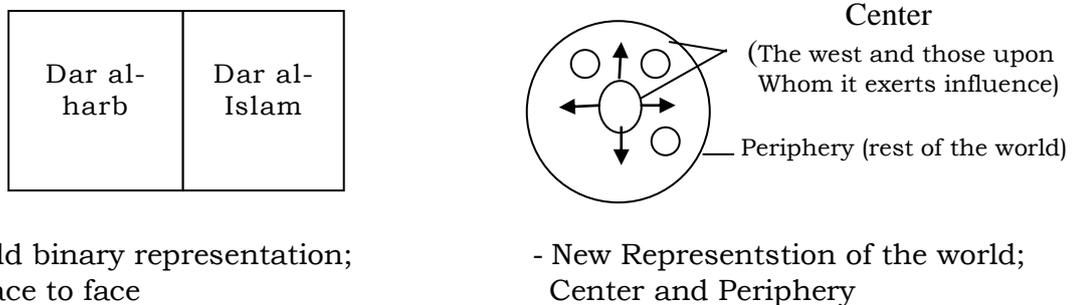
Melihat kenyataan akan keberadaan muslim di Negara-negara Eropa saat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka ada konsep yang penting menurut Tariq Ramadhan yang perlu dilakukan rekonstruksi terhadap konsep lama terkait dengan darul Islam dan darul Harb yang dibuat ulama pada abad ketiga Hijriyah menjadi tidak relevan.⁷ Dalam hal ini, kedua konsep di atas mengacu pada empat hal, yaitu: (1) populasi yang hidup di Negara tersebut, (2) kepemilikan wilayah (3) model pemerintahan dan (4) hukum yang memerintah Negara. Keempat elemen di atas tidak lagi relevan untuk menarik dan memunculkan persepsi yang benar tentang situasi muslim di dunia dewasa ini. Hal ini dikarenakan era saat ini adalah era kebinekaan, kompleksitas, dan era campuran yang tidak bisa lagi diringkas ke dalam dua kutub yang sederhana. Karenanya menurut Tariq Ramadhan penting bagi umat muslim untuk kembali kepada sumber-sumber ajaran Islam untuk menghadapi situasi kontemporer ini serta untuk mendefinisikan kembali identitas muslim serta hubungan antara komunitas muslim dan non muslim dalam wilayah yang lebih kompleks. Dalam hal ini ada dua hal penting yang harus diingat oleh umat muslim, sebagaimana yang dinyatakan oleh Tariq Ramadhan, t.th) adalah:

“First, For a Muslim, the teaching of Islam-when it is well understood and well applied- is valid in every time and place, and this is the meaning of the idea of the *alamiyyat al-Islam* (the universal

⁷ Penetapan darul Islam dan darul harb saat itu penting, setidaknya karena dua hal: *pertama*, dengan menandai wilayah yang Islam, para ulama dapat menjelaskan persyaratan esensial untuk membentuk suatu wilayah atau Negara Islam, dan kaidah-kaidah untuk memutuskan hubungan politis dan strategis dengan Negara atau kerajaan lain. *Kedua*, hal ini memungkinkan mereka untuk menetapkan perbedaan yang jelas, berkenaan dengan permasalahan hukum, antara situasi orang muslim yang hidup di dalam dunia Islam dan muslim yang hidup di luar negeri, atau muslim yang sering mengadakan perjalanan seperti para pedagang (dan dengan demikian membutuhkan putusan hukum yang spesifik).

dimension of the teaching of Islam). Second, the concepts of *dar al-Islam*, *dar al-harb* and *dar al-ahd* were not first described in the Qur'an or in the sunna. In fact, they constituted a human attempt, at a moment in history, to describe the world and to provide the reality of the time. This reality has completely changed: it is becoming necessary today to go back to the Qur'an and the sunna and in the light of our environment, to deepen our analysis in order to develop a new vision appropriate to our new context in order to formulate suitable legal opinions. To reread, reconsider and revisit our understanding of the teachings of Islam therefore appears to be a necessity."

(Pertama, bahwa bagi seorang muslim, ajaran Islam, jika dipahami dan diimplementasikan dengan baik, sesuai untuk segala tempat dan zaman, inilah makna sejati konsep *alamiyyah al-Islam* (dimensi ajaran Islam yang mendunia). Kedua, bahwa konsep dar Islam, dar al-harb, dan dar al-ahd tidak berasal dari al-Qur'an maupun sunnah. Sesungguhnya, itu adalah upaya manusia, yang menurut sejarah, untuk menggambarkan dunia dan membekali komunitas muslim dengan suatu tolak ukur untuk mengukur dunia yang disesuaikan dengan realitas mereka. Situasi ini telah berubah sama sekali sekarang, dan kita perlu kembali ke al-Qur'an dan Sunnah dan, dipandang dari sudut lingkungan kita, memperdalam analisis kita untuk mengembangkan suatu visi baru yang disesuaikan dengan konteks dan merumuskan kaidah-kaidah yang tepat dari sana. Mengkaji kembali ajaran-ajaran Islam adalah suatu keniscayaan).



- Old binary representation;
Face to face

- New Representation of the world;
Center and Periphery

Grafik 1
Dunia Lama dan Dunia Baru

Gambar pertama adalah gambaran lama geografis dua kutub, dengan dua dunia yang berdekatan dan saling berhadapan, dalam keseimbangan yang relatif, dan hidup dalam realitas yang konfrontasi. Sedangkan gambar kedua, menggambarkan Barat sebagai pusat dan pusat-pusat pengikutnya di selatan dan periferi (daerah pinggiran-dunia lainnya). Orang muslim yang berada di Barat berada di pusat, di jantung, di hulu sistem yang memproduksi perlengkapan simbolis westernisasi. Dalam ruang yang spesifik ini, di *pusat*, memang jauh lebih sulit daripada di *periferi*, orang muslim harus bisa *member kesaksian* (membuktikan kebenaran), mereka

harus *menjadi saksi* atas siapa mereka dan atas nilai-nilai mereka sendiri. Dalam hal ini dinyatakan oleh Tariq Ramadhan:

“New representation brings us out of the logic of confrontation. For muslim at the heart of the west, there can be no question of falling back into the old binary vision and looking for enemies: it is rather a matter of finding committed partners like themselves who will make a selection from what western culture produces in order to promote its positive contributions and resist its destructive by-products at both the human and the ecological level. More generally, it is also a matter of working for promotion of true religions and cultural pluralism on an international scale. Many European and American intellectuals are fighting to ensure that the right of civilizations and cultures to exist is in fact respected. Before God, and with all men. In the west Muslims must be, with them, witnesses engaged in this resistance, for justice, for all human beings of whatever race, origin, or religion.”.

Penggambaran yang baru memungkinkan kita keluar dari logika konflik. Berada di jantung barat, yang menjadi masalah bagi orang muslim bukanlah mundur ke visi lama dua kutub dengan mencari-cari musuh, melainkan mencari mitra yang bersedia, seperti mereka, bertekad untuk memilih produk-produk budaya barat untuk meningkatkan kontribusinya yang positif dan menolak penyimpangannya yang merusakkan, baik pada lingkup manusia maupun lingkungan. Secara lebih umum lagi, mereka juga harus berjuang untuk meningkatkan pluralism agama dan budaya yang autentik menurut tataran internasional. Banyak intelektual Eropa dan Amerika juga berjuang agar hak peradaban dan budaya yang ada dihormati. Di hadapan Tuhan dan semua manusia, orang muslim harus menjadi *saksi* yang terlibat dalam perlawanan ini, demi mencapai keadilan, untuk semua umat manusia apapun (asal atau agama mereka).

C. “Living in the West out of the West” atukah “Becoming Muslim without Islam”? : Mencari Jalan Tengah bagi Identitas Muslim Eropa

1. Living in the West out of the West

Hidup sebagai kelompok minoritas, dengan lingkungan baru yang sama sekali berbeda memang menimbulkan persoalan yang tidak mudah bagi kaum muslim. Hal ini membuat beragam reaksi yang ditimbulkan sebagai bentuk perlindungan bagi mereka dalam kehidupan di Negara yang mayoritas non-muslim. Diantara bentuk reaksi kaum muslim itu adalah dengan mencari tempat perlindungan dalam kehidupan komunitas. Ketika keadaan memungkinkan, dan bahkan mendorong mereka untuk bersatu di suatu tempat, mereka akan mengimpor atau membangun ulang struktur sosial yang mengatur kehidupan mereka di Negara asal. Tujuannya adalah supaya mereka merasa berada di Negara sendiri. *Living in the West out of the west* (di Eropa tetapi di Negara sendiri). Mereka menciptakan makrokosmos yang memungkinkan mereka untuk

hidup di kalangan mereka sendiri, dengan sedikit kontak dengan penduduk atau masyarakat pribumi. Menurut pandangan mereka, ini adalah sarana yang paling pas untuk melindungi etnik maupun identitas Islam mereka. Menurut pandangan Tariq Ramadhan, apa yang sebenarnya dilindungi oleh kaum muslim seperti diatas bukanlah kelompok etnik tempat asal mereka, bukan pula melindungi identitas muslim mereka, melainkan mereka melindungi gaya hidup Islam dari Negara asal mereka. Hubungan sosial, ikatan keluarga, dan model pendidikan diimpor dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat mikro tanpa menghiraukan lingkungan global di Barat. Hal ini menyebabkan timbulnya pandangan bahwa Islam adalah cara hidup di kota atau Negara asal mereka. Jadi mematuhi ajaran Islam berarti mengaktualisasikan diri mereka dengan mengikuti model tempat asal mereka. Sehingga mempertanyakan dan menafsirkan kembali model Islam karena mereka hidup di Eropa dipandang sebagai penghianatan terhadap Islam yang dapat membahayakan identitas muslim (Ramadhan, 2002).

Selain kelompok muslim yang mencoba untuk merujuk pada Negara asal mereka terdapat juga sebagian kelompok muslim seperti di Prancis, Belgia dan Swedia yang berupaya melindungi diri mereka dari masyarakat dengan memutuskan diri (menentang) dari tata cara Eropa dan sebagai gantinya berusaha untuk merujuk pada cara hidup Nabi Saw dan para sahabatnya. Menggunakan sorban, sangat rajin ke masjid dan menghindari terlibat banyak kontak dengan dunia luar dan non muslim meskipun hidup di Eropa yang mayoritas adalah non muslim. Kehadiran Islam dan muslim yang dibatasi dalam tradisi, budaya dan kebiasaan tertentu ini semakin menunjukkan dan mempertahankan citra bahwa Islam adalah asing dan bukan bagian dari masyarakat pribumi. Bagi sebagian Negara Eropa, perilaku komunitas muslim seperti di atas bukanlah sesuatu yang membahayakan dan bisa diterima karena dianggap tidak mengganggu bahkan terkadang malah mendapat dorongan. Hal ini karena komunitas seperti ini menjanjikan ketenangan dan stabilitas sosial dan dapat dikendalikan karena dalam bidang sosial, politik bahkan ekonomi, mereka sangat bergantung kepada masyarakat luas dan Negara (Ramadhan, 2002).

2. Becoming Muslim Without Islam

Bagaimanapun juga konteks Barat sejak masa *renaissance* telah memberikan perubahan dan pengaruh besar bagi peradaban dunia. Modernisasi, sekularisasi merupakan salah satu ciri yang sangat menonjol dan berpengaruh. Bagi sebagian muslim, di Eropa dan bahkan juga di Timur tengah dan Asia, menjadi bagian dari dunia masa kini berarti mengadaptasi diri dengan gaya hidup Barat. Menurut mereka, Islam sudah barang tentu merupakan pesan universal, tetapi untuk menjadi “modern” ketentuan-ketentuannya harus dikaji ulang dan diaktualisasikan mengikuti model barat yang dominan, yang tampaknya menjadi ekspresi modernitas universal.

Dengan berargumentasi demikian, menurut Tariq Ramadhan, mereka mengecilkan pesan Islam menjadi nilai-nilai teoretis dan manifestasi kebaikan serta moral, tetapi untuk selanjutnya berada di pinggiran kehidupan sosial. Konsep seperti ini, sebenarnya didasarkan pada kepercayaan bahwa nilai-nilai dan gaya hidup barat adalah satu-satunya nilai dan gaya hidup universal dan, karenanya harus diikuti. Universalitas ajaran Islam yang diakui dalam teori, terbatas pada kehidupan pribadi, terasing dari pandangan publik dan tidak tampak. Untuk menjadi progresif, berpikiran terbuka dan modern, serta menjadi orang Eropa yang sebenarnya berarti mengubah ajaran-ajaran Islam sedemikian rupa, sehingga identitas muslim sesuai dengan lingkungannya. Dengan sikap demikian, maka mereka melalaikan dan bahkan mengabaikan, dinamika internal Islam baik dari sisi legalnya maupun sifat identitas muslim. Disinilah kemudian, mereka menjadi seorang muslim tanpa Islam, baik karena pengaruh lingkungan maupun atas pilihan sendiri (Ramadhan, 2002).

3. Jalan Tengah Menuju Identitas Muslim Eropa

Hidup sebagai minoritas di Negara Barat dengan segala situasi dan kondisinya, menuntut kaum muslim untuk mempertahankan identitasnya. Kaum muslim harus memahami siapa mereka dan apa yang mereka pertahankan. Artinya, kaum muslim bisa menentukan identitas mereka sendiri menurut rujukan Islam dan bukan karena kesan orang lain tentang mereka. Dengan cara ini, muslim Eropa akan merasa bahwa mereka adalah subjek sejarah mereka sendiri, yang bertanggungjawab di hadapan Tuhan dan manusia.

Dari ajaran Islam esensial, kemudian Tariq Ramadhan mengidentifikasi empat unsur/dimensi yang membentuk konsep identitas muslim yang kemudian aktualisasinya dalam ruang dan waktu tertentu, sehingga bisa dibedakan antara Islam dari budaya, tradisi dan kebiasaan Arab dan Asia. Dengan demikian, bisa memunculkan apa yang disebut dengan muslim Eropa.

a. Iman, Amaliah dan Spiritualitas

Poros utama identitas muslim adalah iman, amaliah dan spiritualitas. Ketiganya merupakan dimensi kedekatan hati. Menghargai identitas muslim berarti mengakui dimensi iman yang mendorong orang muslim menunaikan seluruh amaliah yang akan membentuk kehidupan spiritual mereka. Iman dan spiritual melandasi semua amaliah yang mengungkapkan keyakinan esensial yang memberi makna pada hidup. Memutuskan mereka dari sarana tersebut sama dengan memutuskan mereka dari diri sendiri.

b. Memahami Teks dan Konteks

Iman yang sejati adalah iman yang diiringi dengan pemahaman. Dalam hal ini, menjadi keharusan bagi seorang muslim untuk memahami sumber ajaran Islam dalam konteks tempat dimana dia hidup. Pemahaman disini adalah pemahaman yang aktif yang membutuhkan ilmu, kebebasan dan tanggung jawab. Sehingga orang muslim dituntut terus menerus memanfaatkan akal pikirannya sebagai sarana untuk mendekatkan ketakwaannya. Dengan

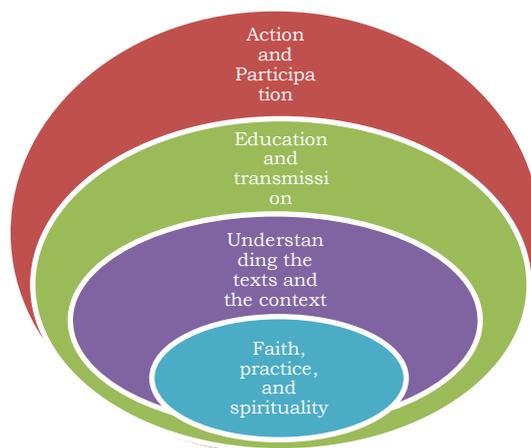
demikian, identitas muslim tidak tertutup, terkurung dalam prinsip-prinsip yang kaku dan tetap.

c. Mendidik dan Menyampaikan

Identitas muslim selalu terbuka dan tidak tertutup atau terbatas pada lingkup individu dan pribadi dengan Tuhannya. Karenanya, tindakan mendidik dan menyampaikan merupakan bagian dari identitas muslim. Dengan demikian, menjadi seorang muslim harus bisa menegakkan dan menyampaikan kosepsi kehidupan yang didasarkan pada iman, spiritualitas, dan pemahaman fundamental tentang ketentuan-ketentuan moral.

d. Bertindak dan Berpartisipasi

Menjadi muslim berarti harus bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam lingkungan apapun dan dimanapun dia berada. Tidak ada ajaran Islam yang memerintahkan orang muslim menjauhkan diri dari masyarakat demi mendekati Tuhan. Bertindak dan berpartisipasi aktif di Negara dan lingkungan demi mencapai keadilan yang lebih baik pada lingkup kehidupan sosial, ekonomi, dan politik dan akhirnya meningkatkan solidaritas dengan semua kaum papa.



Grafik 2
Empat Unsur Identitas Muslim

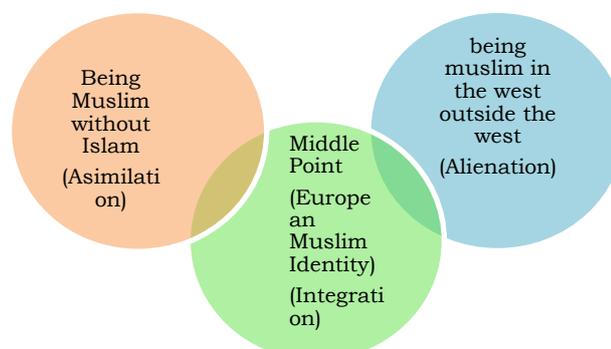
Keempat unsur di atas merupakan gambaran yang pas tentang hal-hal yang fundamental pada identitas muslim, baik identitas secara individu maupun identitas sosial, yang melampaui lintas batas budaya. Keempat unsur tersebut harus ada pada diri orang muslim dimanapun berada, baik di Arab, Asia maupun Eropa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tariq Ramadhan (2002).

“The Kernel of faith, with practice and spirituality, is the light by which life and the world are perceived. Understanding the text and the context allows one to order one’s mind both in relation to oneself and in relation to the environment. In a broader circle, education and transmission make it possible both to hand on the pledge as a gift and to pass on the message. And finally, in an even broader context, action and participation are the full demonstration of this identity through the way one behaves for oneself, toward the other and toward creation (action), and with one’s fellow-citizens and the whole of

humankind (participation). It become apparent, then, the definition of muslim identity can be only of something open and dynamic, founded, of course, on basic principles but in constant interaction with the environment.”

Inti iman, dengan amaliah dan spiritualitas, adalah cahaya untuk memahami kehidupan dan dunia; memahami teks dan konteks memungkinkan seseorang menyusun pikiran tentang diri dan lingkungannya; dalam lingkup yang lebih luas, pendidikan dan dakwah memungkinkan penyampaian sekaligus amanah iman dan ajarannya; dan akhirnya, masih dalam lingkup yang luas, aksi dan partisipasi adalah manifestasi sempurna dari identitas ini, yang melalui jalannya orang bertindak untuk dirinya, terhadap orang lain dan dunia (aksi) dan dengan rekan warga negaranya dan umat pada umumnya (partisipasi). Definisi identitas muslim disini tampak jelas hanya dapat dimengerti sebagai hal yang terbuka dan dinamis, yang tentu saja berdasarkan prinsip-prinsip, tetapi selalu dalam interaksi dengan lingkungan).

Karena itulah tanggungjawab besar muslim Eropa menurut Tariq Ramadhan adalah memberi bentuk adaptasi Eropa terhadap empat dimensi identitas mereka menurut sumber Islam yang tetap menjadi rujukan fundamental. Orang muslim apakah ia ulama ataupun pemimpin organisasi harus membekali komunitas muslim Eropa dengan ajaran-ajaran dan putusan hukum yang tepat agar dapat menjaga dan menyempurnakan identitas mereka-bukan sebagai orang Arab, Pakistan, atau India, melainkan, untuk selanjutnya, sebagai orang Eropa. Inilah yang menurut Tariq Ramadhan merupakan jalan tengah (*middle point*) antara *being Muslim without Islam* dan *being muslim in the west but outside the west*, yakni realitas muslim yang sadar dengan dimensi empat rangkapnya dan siap terlibat dalam masyarakat dan memainkan peran sebagai seorang muslim dan sebagai warga Negara. Tidak ada kontradiksi antara keduanya selama seorang muslim melaksanakan tugasnya untuk berpartisipasi sesuai hukum, dan dia juga tidak diperintahkan untuk meninggalkan identitasnya sebagai seorang muslim.



Grafik 3

Jalan tengah antara *being muslim without Islam* dan *being muslim in the west outside the west*

D. Antara Teks, Author dan Audience; Memaknai Ajaran Islam dalam Konteks Eropa

Apa yang dilakukan oleh Tariq Ramadhan ketika berusaha untuk merekonstruksi identitas muslim Eropa memang menjadi hal yang krusial, mengingat kehadiran kaum muslim di Eropa bukanlah hal yang baru. Generasi kedua, ketiga dan sesudahnya akan mengalami kegalauan jika identitas kemusliman mereka tidak jelas. Bagaimana mereka seharusnya menjadi seorang muslim sekaligus menjadi warga Eropa yang baik. Dalam hal ini menurut Tariq Ramadhan, umat muslim adalah Muslim menurut agama dan warga Prancis, Inggris, Jerman, dan Amerika secara budaya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mustafa Ceric bahwa jika Arab menggunakan Islam untuk melanjutkan tujuan nasional mereka, maka kami di Eropa dapat mengerjakan hal yang sama. Jika orang Mesir mempunyai hak menjadi patriot bagi negaranya atas nama Islam, maka kami di Eropa dapat juga menjadi patriot Eropa atas nama Islam. Sebagai seorang muslim Eropa, saya ingin memberi kontribusi bagi peradaban Eropa dan secara otomatis mengenalinya (Esposito, 2018).

Tariq Ramadhan mengingatkan warga Eropa dan Amerika bahwa komponen yang terabaikan dalam peradaban Barat adalah peradaban Islam. Dia menunjukkan bahwa dalam kenyataannya, peradaban Islam merupakan bagian integral dari peradaban Barat, melalui kekayaan warisan dan pengaruhnya bagi bidang filsafat, kedokteran, sains, seni, dan arsitektur Barat. Walaupun imigran awal mungkin percaya kehadirannya di Eropa atau Amerika hanya untuk sementara, tetapi generasi selanjutnya jauh lebih tampak dan berperan serta dalam masyarakat yang lebih luas.

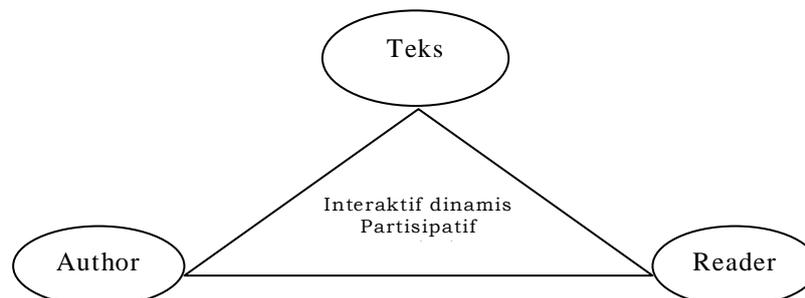
Usaha untuk mengkonstruksi identitas muslim Eropa diawali oleh Tariq Ramadhan dengan menggali pesan-pesan universal dan esensial dalam Islam. Pesan esensial ajaran Islam ini kemudian dihadapkan dengan kondisi sosio kultur Eropa, mulai dari kondisi sosial politik, hingga persoalan hukum dan konstitusi. Kaum muslim Eropa harus mampu mendialogkan antara ajaran esensial Islam dengan konteks Eropa, sehingga tidak terjebak pada alienasi dan asimilasi (sebagaimana yang telah dijelaskan di atas). Integrasi menjadi jalan terbaik untuk mendialogkan keduanya, sehingga dengan demikian kaum muslim Eropa akan menjadi muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai agamanya disatu sisi, dan menjadi warga Negara Eropa yang baik, yang bisa berpartisipasi berbagai macam bidang untuk membangun Eropa ke depan secara lebih baik.

Apa yang dilakukan Tariq Ramadhan dalam proses pembentukan identitas muslim Eropa ini mirip dengan hermeneutika otoritatif yang digagas oleh Khaleed Abou Fadl dalam menyoroti produk-produk hukum dari lembaga fatwa, dalam hal ini antara teks, author dan konteks berada pada posisi seimbang dan sama mempunyai otoritas dalam menentukan makna. Menurut Abou Fadl, selama ini dalam proses interpretasi teks, seringkali terjadi kesewenang-wenangan dan

pemaksaan terhadap pemahaman. Hal ini terjadi karena tidak adanya proses interaksi antara pengarang, teks dan pembaca. Meskipun pengarang teks tampaknya telah memformulasikan maksudnya ketika membentuk sebuah teks dan pembaca berusaha untuk memahaminya. Akan tetapi pada kenyataannya maksud pengarang tidak menentukan makna sebuah teks, sehingga tidak dibenarkan jika kemudian menuntut agar pembaca dibatasi oleh maksud pengarang. Maksud pengarang seperti yang terungkap dalam teks, terikat oleh pembaca, konteks historis dan bahasa.

Makna juga tidak bisa ditentukan oleh peranan teks semata. Meskipun terdapat pengakuan terhadap otonomi teks, dimana teks yang mempunyai sistem makna bahasa yang rumit, sehingga dapat dipandang sebagai satu-satunya sarana yang mampu menentukan makna, tetapi pada kenyataannya nilai sebuah teks ditentukan oleh bagaimana teks itu digunakan oleh pembaca. Makna juga tidak bisa ditentukan oleh pembaca saja, meskipun semua pembaca membawa subjektivitasnya masing-masing kepada kehendak pengarang dan teks. Tetapi, jika hanya berfokus pada respons pembaca maka peran penting bahasa dan teks dalam menjembatani berbagai subjektivitas akan terabaikan (Fadl, 2004).

Disinilah kemudian sangat penting untuk mengkaji kembali bagaimana peran pengarang (*the author*), teks (*texts*) dan pembaca (*reader*), dimana ketiganya mempunyai peran dalam proses pembentukan makna. Kompleksitas hubungan antara pengarang, teks dan pembaca ini tentu saja berpengaruh terhadap pembentukan otoritas dalam hukum Islam (dalam konteks Abou Fadl) dan identitas muslim Eropa (dalam konteks Tariq Ramadhan). Bagi Abou Fadl dan Tariq Ramadhan sebuah makna harus ditentukan hanya oleh pengarang, teks dan pembaca. Karena seharusnya diantara ketiga unsur tersebut terjadi proses yang kompleks, interaktif, dinamis dan dialektis (Fadl, 2004). Dari sini kemudian penetapan makna tidak pernah bersifat abadi dan bebas dari kesalahan. Hal ini bisa dilihat di dalam bagan di bawah ini:



Dari bagan di atas, terlihat jelas bagaimana posisi antara pengarang, teks, dan pembaca. Dengan hubungan yang interaktif dinamis, partisipatif dan proses negosiasi yang terus-menerus, diharapkan makna tidak hanya ditetapkan oleh salah satu unsur dan menafikan unsur yang lain. Dalam bahasa Abou Fadl, teks tetap mempunyai otoritasnya sendiri dan pembaca juga bisa mengendalikan dirinya untuk tidak bersikap otoriter (Syamsuddin, 2010).

PENUTUP

Pemikiran Tariq Ramadhan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas semakin mempertegas keragaman Islam. Bahwa ajaran Islam harus mampu berdialog dengan konteks dimanapun berada, sehingga memunculkan identitas Islam yang warna warni. Ada muslim Arab, muslim Mesir, muslim Indonesia, muslim Eropa dan masih banyak lagi yang selalu merepresentasikan Islam sesuai dengan konteks lokalnya. Dalam konteks Indonesia, apa yang dilakukan oleh Tariq Ramadhan sebenarnya juga sudah pernah digagas oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan pemikirannya tentang pribumisasi Islam atau Nurkhalis Majid (Cak Nur) dengan pemikirannya tentang Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan. Hal ini bukan menjauhkan Islam dari ajarannya tetapi justru memperkaya Islam dan menguatkan bahwa Islam merupakan ajaran universal dan rahmatan lil alamin. Dalam hal ini, masyarakat muslim tidak hanya dituntut untuk berpegang teguh pada ajaran agamanya tetapi juga harus bisa menunjukkan perannya di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou Fadl, Khaled. (2004). *Atas Nama Tuhan; dari Fikih Otoriter ke fikih Otoritatif*. Jakarta: Serambi.
- Amir Piliang, Yasraf. (1999). *Dunia yang Dilipat*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Bullons, Stephen, *et.al* (eds). (1996). *Collins Build Learner's Dictionary*. London: Harper Collins .
- Esposito, John L. (1991). *Islam Warna Warni; Menuju Ekspresi Menuju "jalan lurus (shirat al-mustaqim)*. Terj. Arif Maftuhin. Jakarta: Paramadina.
- (2010). *Masa Depan Islam; Antara Tantangan, Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Bandung: Mizan.
- Imam Mawardi, Ahmad. (2010). *Fiqh Minoritas; Fiqh Al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid Al-Syari'ah* dari Konsep ke Pendekatan. Yogyakarta: LKiS.
- Mujiburrahman.(2008). *MengIndonesian Islam: Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ramadhan, Tariq. (2003). *Menjadi Modern Bersama Islam; Islam, Barat dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Teraju.
- (2002). *Teologi Dialog Islam-Barat; Pergumulan Muslim Eropa*. Bandung: Mizan.
- , *Western Muslim and the Future of Islam*,
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). (2010). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Elsaq Press,